

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini, akan dibahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan masing-masing objek penelitian yang akan diteliti. Penjelasan teori-teori tersebut sebagai berikut:

##### 2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Dalam pasar modal, informasi merupakan unsur yang penting bagi pihak perusahaan dan pihak eksternal, bahkan dalam pasar modal dapat terjadi asimetri informasi, karena pihak perusahaan mengetahui informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak eksternal. Pada hakikatnya, informasi itu berhubungan dengan menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Oleh sebab itu, pihak perusahaan memiliki beberapa cara dalam menyampaikan informasi kepada pihak eksternal, salah satunya dengan *signaling theory*.

Menurut Brigham dan Houston (2001:36) isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyaling mengemukakan tentang kemampuan perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen untuk merealisasi keinginan pemilik perusahaan.

Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain.

Selain itu *Signaling Theory* adalah sinyal informasi yang dibutuhkan oleh para investor untuk menentukan apakah investor tersebut akan menanamkan sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan atau tidak. Sebelum dan sesudah dalam melakukan sebuah investasi, banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh investor.

Teori ini berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi investor untuk mengembangkan sahamnya yang dibutuhkan manajemen perusahaan dalam menentukan arah atau prospek perusahaan ke depan. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan juga pelaku bisnis karena, hal tersebut berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

*Signaling theory* juga menjelaskan tentang dorongan yang di miliki perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka. melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar.

## 2.1.2 Konservatisme Akuntansi

### 2.1.2.1 Pengertian Konservatisme Akuntansi

Suwardjono (2010:245) mendefinisikan konservatisme sebagai sikap atau aliran (*mazhab*) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Sikap konservatif juga mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko.

Basu dalam Nugroho (2013:4) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (dan mengecilkan aktiva bersih) dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespons berita baik (*good news*).

Watts (2000:134) juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah.

Selain itu, konservatisme juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas penulis menyimpulkan konservatisme akuntansi merupakan sikap kehati-hatian dalam suatu keadaan yang tidak pasti.

## 2.1.2.2 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Menggunakan

### Prinsip Konservatisme Akuntansi

Terdapat beberapa faktor penyebab perusahaan menggunakan prinsip konservatisme. Menurut Watts (2003:134) ada empat hal yang menjadi penjelasan tentang pilihan perusahaan dalam menerapkan akuntansi konservatif :

#### 1. *Contracting Explanation*

Konservatisme merupakan upaya untuk membentuk mekanisme kontrak yang efisien antara perusahaan dan berbagai pihak eksternal. Atas dasar penjelasan kontrak, konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari moral hazard yang disebabkan oleh pihak-pihak yang mempunyai informasi asimetris, pembayaran asimetris, horizon waktu yang terbatas, dan tanggung jawab yang terbatas. Moral hazard adalah suatu tipe asimetri informasi di mana satu orang atau lebih pelaku bisnis dapat mengamati kegiatan-kegiatan dibandingkan dengan pihak lain. Masalah moral hazard ini terjadi karena pihak-pihak di luar perusahaan (investor) mendelegasikan tugas dan kewenangannya kepada manajer tetapi investor tidak dapat sepenuhnya memantau manajer dalam melaksanakan pendelegasian tersebut. Menurut Kiryanto dan Suprianto (2006:9) dengan penerapan akuntansi yang konservatif maka apa yang disajikan dalam laporan keuangan adalah situasi terburuk bagi perusahaan karena bad news diakui terlebih dahulu dari pada good news. Sehingga keputusan ekonomi yang dibuat oleh pemakai laporan keuangan tidak *overestimate*.

## 2. *Litigation*

Risiko litigasi berkaitan dengan posisi kreditor dan investor sebagai pihak eksternal. Investor dan kreditor adalah pihak yang memperoleh perlindungan hukum. Risiko potensial terjadinya litigasi dipicu oleh potensi yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Dalam rangka memperjuangkan hak-haknya investor dapat saja melakukan litigasi dan tuntutan hukum terhadap perusahaan. Investor dapat saja melakukan tuntutan hukum karena informasi yang tersaji dalam laporan keuangan disajikan secara *overstate*. Untuk menghindari harapan yang berlebih dari pemakai laporan keuangan tentang kondisi keuangan perusahaan maka perusahaan menerapkan akuntansi yang konservatif. Hal ini penting untuk mengurangi adanya risiko litigasi bagi perusahaan.

## 3. *Taxation*

Penerapan akuntansi konservatif dilakukan dalam upaya memperkecil pajak penghasilan perusahaan. Perusahaan dapat memilih metode-metode yang cenderung konservatif dalam rangka menekan biaya pajak sepanjang diperbolehkan oleh Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Di Indonesia peraturan perpajakan mewajibkan dilakukannya rekonsiliasi fiskal dengan tujuan mencocokkan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Ada peraturan yang diperbolehkan dalam standar akuntansi namun yang tidak diperbolehkan dalam perpajakan, seperti biaya

sumbangan yang tidak boleh dibebankan dan harus dikoreksi. Meskipun demikian aspek perpajakan tetap menjadi pertimbangan pilihan perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif.

#### 4. *Regulation*

*Regulator* membuat serangkaian insentif bagi pelaporan keuangan agar laporan keuangan disusun secara konservatif. Negara-negara dengan regulasi tinggi memiliki tingkat konservatisme yang lebih tinggi dari pada negara-negara dengan tingkat regulator rendah. Menurut Lo (2005:397) Standar Akuntansi Keuangan (SAK) IAI tahun 2004 lebih memposisikan pada akuntansi netral, tidak pada akuntansi konservatif atau liberal. Manajer diberi beberapa pilihan untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif atau optimis/liberal.

##### 2.1.2.3 Jenis Laba Konservatisme

Terdapat beberapa pendapat dalam mengklasifikasikan laba konservatisme. Menurut Richardson dan Tinaikar (2003) dalam Kiryanto dan Edy (2006:7) ada dua jenis laba konservatisme, yaitu :

1. *Ex-ante conservatism* atau *news-independent-conservatism*

*Ex-ante conservatism* atau *news independent conservatism* berkaitan dengan kebijakan - kebijakan yang mengurangi laba secara independen dari kejadian-kejadian ekonomi saat ini, bahkan apabila pengeluaran-pengeluaran tersebut berkaitan secara positif dengan harapan aliran kas di masa yang akan datang.

2. *Ex-post conservatism* atau *news dependent conservatism*.

*Ex-post conservatism* atau *news dependent conservatism*

*Ex-post conservatism* atau *news dependent conservatism*

menggambarkan lebih tepat waktu untuk pengakuan laba terhadap *bad news* dari pada *good news*. Secara umum, prinsip akuntansi ini menghendaki penghapusan dengan segera untuk mengakui *bad news* terhadap persediaan, *goodwill*, ketidakpastian kerugian dan sebaliknya. Menurut Kiryanto dan Edy (2006:5) penggunaan dari *ex-post conservatism* atau *news dependent conservatism* ini menghasilkan slope koefisien regresi laba terhadap returns yang lebih tinggi untuk perusahaan-perusahaan dengan negatif returns (*bad news*) dari pada positif returns (*good news*).

Konservatisme akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam standar akuntansi internasional (IFRS). Jika dibandingkan dengan akuntansi konvensional, IFRS fokus pada pencatatan yang lebih relevan sehingga menyebabkan ketergantungan yang semakin tinggi terhadap estimasi dan berbagai *judgement*. Dalam hal ini, kebijakan yang ditetapkan IASB (*International Accounting Standard Board*) tersebut menyebabkan semakin berkurangnya penekanan atas penerapan akuntansi konservatif secara konsisten dalam pelaporan keuangan berdasarkan IFRS Hellman (2007:5).

#### **2.1.2.4 Mengukur Konservatisme Akuntansi**

Penelitian yang menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen ya sudah pernah dilakukan beberapa tahun belakangan dan menjadi referensi dalam melakukan penelitian ini. Terdapat beberapa pengukuran yang



sering digunakan sebagai cara untuk memprediksi tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan.

1. Basu (1997) *asymmetric timeliness of earnings measure*

$$\frac{EPS_{it}}{P_{it}} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{it} + \beta_0 Rit + \beta_1 Rit DR_{it} + \epsilon_{it} \quad \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana :

- EPS<sub>it</sub> = Earnings per share untuk perusahaan i tahun t
- P<sub>it</sub> = Harga pasar pembukaan untuk perusahaan i tahun t
- Rit = Return saham perusahaan i tahun t
- DR<sub>it</sub> = 1 bila return pasar untuk perusahaan i pada tahun t adalah negatif dan 0 bila sebaliknya.

Menurut pengukuran di atas, sebuah perusahaan dikatakan menerapkan konservatisme akuntansi apabila  $\beta_3$  sebagai interaksi antara Return saham i tahun t dan dummy variabel return menunjukkan hasil positif. Hal ini didasarkan pada asumsi pasar dimana pasar saham lebih cepat bereaksi terhadap bad news dari pada good news.

2. Ball dan Shivakumar (2005) *asymmetric cash flow to accruals measure*

$$AC_{ct} = \beta_0 + \beta_1 DCF_{ot} + \beta_2 CFO_{ot} + \beta_3 DCF_{ot} \times CFO_{ot} + \epsilon_t \quad \dots\dots\dots (2.2)$$

Dimana :

- AC<sub>ct</sub> = AkruaI yang diukur dengan *Net Income – Total Cash Flow*
- DCF<sub>ot</sub> = Dummy bila CFO<sub>ot</sub> ≥ 0, dan 1 bila CFO<sub>ot</sub> < 0
- CFO<sub>ot</sub> = *Operating Cash Flow* tahun t

Dasar penggunaan akruaI sebagai ukuran konservatisme adalah karena adanya konservatisme maka *losses* akan cenderung tercakup sepenuhnya dalam nilai akruaI, sedangkan *gains* tidak, maka akruaI secara periodic akan cenderung bernilai negatif.



### 3. Givoly dan Hayn (2000) *conservatism based on accrued items*

$$CONACC = \frac{(NI+DEP-CFO)}{TA} \times (-1) \quad \dots\dots\dots (2.3)$$

Dimana :

CONACC = Tingkat konservatisme akuntansi.

NI = Laba bersih sebelum extraordinary item.

DEP = Biaya Depresiasi.

CFO = Arus kas operasi.

TA = Total Aset.

Dasar penggunaan akrual sebagai ukuran konservatisme ini, namun pada pengukuran ini menggunakan laba bersih sebelum *extraordinary* item.

Terdapat beberapa pengukuran yang telah dijelaskan di atas, pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan pengukuran Givoly dan Hayn (2000), karena laba bersih yang digunakan pada pengukuran ini Givoly dan Hayn (2000), merupakan laba sebelum dikurangkan dengan *extraordinary items*, yang merupakan elemen penyebab dari peningkatan laba secara signifikan yang tidak selalu muncul pada periode lainnya.

### 2.1.3 *Financial Distress*

#### 2.1.3.1 Pengertian *Financial Distress*

*Financial distress* merupakan kondisi keuangan suatu perusahaan dimana kondisi keuangan tersebut tidak berada dalam keadaan yang stabil, sehingga perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban perusahaan. *Financial distress* merupakan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan perjanjian khusus dengan para kreditur untuk mengurangi atau menghapus piutangnya (Munawir. 2008:288)

Menurut Platt dan Platt (2002:184) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahapan akhir dari penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Sedangkan menurut Darsono dan Ashari (2005:101) *financial distress* merupakan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya saat jatuh tempo yang dapat menyebabkan kebangkrutan suatu perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut mempunyai pendapatan (*net income*) negatif selama beberapa tahun (Whitaker, 1999:123)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut (Munawir, 2008:288; Platt dan Platt, 2002:184; Darsono dan Ashari, 2005:101; dan Whitaker, 1999:123) bahwa *financial distress* merupakan kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil sehingga perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo yang dapat menyebabkan kebangkrutan atau likuidasi.

### **2.1.3.2 Jenis-Jenis *Financial Distress***

Jenis-jenis *financial distress* yang dialami oleh setiap perusahaan memiliki kategori atau tingkatan-tingkatan yang berbeda, dalam kenyataannya begitu juga dalam penelitian empiris, *financial distress* sulit untuk didefinisikan. Kesulitan keuangan itu bisa mulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) yang merupakan kesulitan yang ringan sampai ke pernyataan kebangkrutan yang merupakan kesulitan keuangan yang berat . Dengan demikian *financial distress* bisa diprediksi mulai dari yang ringan sampai yang paling berat.

Menurut Fahmi (2011;159) secara umum terdapat 4 kategori tingkatan

*financial distress*, yaitu:

- 1) *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam keadaan *bankruptcy*, dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan
- 2) *Financial distress* kategori B atau tinggi yang dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual atau dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan *merger* (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.
- 3) *Financial distress* kategori C atau sedang, dan ini dianggap perusahaan masih mampu atau bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun disini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk di tempatkan di posisi-posisi

strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam meningkatkan perolehan laba kembali.

- 4) *Financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi *financial* temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat, dan ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi, seperti dengan mengeluarkan *financial reserve* (cadangan keuangan) yang dimiliki, atau mengambil dari sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti itu.

### 2.1.3.3 Faktor-Faktor Penyebab *Financial Distress*

Kesulitan keuangan (*financial distress*) terjadi karena akibat *economic distress*, penurunan dalam industri perusahaan manajemen yang buruk (Hadi, 2014). Tata kelola yang buruk juga dapat mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress* karena adanya penyelewengan operasional perusahaan.

Menurut Damodaran (1997), faktor-faktor penyebab *financial distress* terbagi menjadi 2, yaitu:

- 1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dan kondisi yang timbul dari dalam perusahaan yang bersifat mikro ekonomi, faktor internal dapat berupa:

- a. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas

aktivitas operasi perusahaan. Selain itu kesulitan arus kas juga bisa disebabkan adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan dalam melakukan pembayaran aktivitas perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

b. Besarnya jumlah hutang

Kebijakan pengembalian hutang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang dimasa mendatang. Ketika saat jatuh tempo, sedangkan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi tagihan-tagihan tersebut, maka kemungkinan yang dilakukan kreditur adalah melakukan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut.

c. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun.

Dalam hal ini merupakan kerugian operasional perusahaan yang dapat menimbulkan arus kas negative dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena beban operasional perusahaan lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro, dimana cakupannya lebih luas. Faktor eksternal perusahaan yang dapat menyebabkan *financial distress* dapat berupa:

a. Tarif pajak

Tarif pajak yang meningkat dapat menambah beban perusahaan, sehingga perusahaan akan mengalami *financial distress* apabila perusahaan

harus tetap membayar pajak yang tinggi namun keuangan perusahaan dalam keadaan yang tidak stabil.

b. Kebijakan suku bunga pinjaman

Salah satu pendanaan perusahaan berasal dari lembaga keuangan bank atau non-bank, dan itu merupakan salah satu solusi perusahaan agar operasional perusahaan dapat terus berjalan. Konsekuensi dari pinjaman, jika terjadi kenaikan tingkat bunga pinjaman bagi para pelaku bisnis merupakan suatu risiko dan ancaman bagi keberlangsungan operasional perusahaan yang dapat mengakibatkan kesulitan keuangan.

#### 2.1.3.4 Dampak *Financial Distress*

Dampak yang paling buruk yang akan dialami perusahaan jika mengalami *financial distress* adalah perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau pailit. Sebelum perusahaan akan mengalami kebangkrutan ada beberapa dampak yang akan dialami oleh setiap perusahaan jika berada dalam kondisi *financial distress*.

Menurut Fachrudin (2008) terdapat beberapa dampak yang akan terjadi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress*, antara lain:

- 1) Munculnya risiko biaya kesulitan keuangan yang akan mempengaruhi nilai perusahaan.
- 2) Hubungan antara perusahaan dengan pihak pemasok, pelanggan, pekerja, dan kreditor akan menjadi buruk.
- 3) Pemasok akan cenderung menjadi berhati-hati dalam menyediakan atau menghentikan pemasokannya akibat dari keyakinan bahwa tidak ada peningkatan pada perusahaan tersebut dimasa mendatang.

- 4) Pekerja menjadi tidak termotivasi akibat karena merasa gelisah dalam bekerja dan keinginan untuk maju sangat kecil serta cenderung akan berpindah ke perusahaan yang lebih aman.
- 5) Bank dan pemberi pinjaman lain cenderung akan berhati-hati dalam mengambil tindakan atas pinjaman yang diajukan perusahaan.
- 6) Manajemen akan lebih focus pada *cash flow* jangka pendek dibandingkan kesejahteraan para pemegang saham jangka panjang.

### 2.1.3.5 Cara Memprediksi *Financial Distress*

Sampai saat ini penelitian mengenai prediksi *financial distress* sudah banyak dilakukan baik di dunia Internasional maupun di Indonesia. Terdapat beberapa model yang sering digunakan dalam memprediksi *financial distress* seperti model prediksi Altman (Zscore), model prediksi Olshon (Yscore), dan model prediksi Zmijewski (X-Score).

#### 1) Model Altman (Z-score)

Model ini pertama kali diterapkan oleh Altman (1968) dengan menerapkan *Multiple Discriminant Analysis* dalam memprediksi *financial distress*. Persamaan Model Altman (Z-score) sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,64 X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan:

$X_1$  : *Working Capital/Total Assets*

$X_2$  : *Retained Earning/Total Assets*

$X_3$  : *Earnings Before Interest and Taxes/Total Aset*

$X_4$  : *Market Value of Equity/Book Value of Total Debt*

$X_5$  : *Sales/Total Asset*



## 2) Model Olshon (Y-score)

Model Olshon atau disebut metode *Y-score* dikemukakan oleh James A.

$$\begin{aligned} Y\text{-score} = & - 1,32 - 0,407 \text{ SIZE} + 6,03 \text{ TLTA} - 1,43 \text{ WCTA} + 0,0757 \\ & \text{CLCA} - 2,37 \text{ NITA} - 1,83 \text{ FUTL} + 0,285 \text{ INTWO} - 1,72 \\ & \text{OENEG} - 0,52 \text{ CHIN} \end{aligned}$$

Olshon (1980). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Keterangan :

$X_1$  (SIZE) = Log (total asset / indeks tingkat harga PNB)

$X_2$  (TLTA) = Total utang / total aset

$X_3$  (WCTA) = Modal kerja / total aset

$X_4$  (CLCA) = Utang lancar / aset lancar

$X_5$  (NITA) = Pendapatan bersih / total aset

$X_6$  (FUTL) = Dana dari kegiatan operasi / total utang

$X_7$  (INTWO) = 1 jika pendapatan bersih dua tahun terakhir negatif 0 untuk kondisi lainnya

$X_8$  (OENEG) = 1 jika total utang > total aset; 0 untuk kondisi sebaliknya

$X_9$  (CHIN) =  $(\text{Nit} - \text{Nit} - 1) / (|\text{Nit}| + |\text{Nit} - 1|)$ , dimana Nit adalah pendapatan bersih untuk periode tahun yg diteliti.

## 3) Model Zmijewski (X-score)

Model ini pertama kali dikemukakan oleh Zmijewski (1984) dengan memprediksi kebangkrutan menggunakan rasio keuangan yang mengukur kinerja keuangan, leverage, dan likuiditas perusahaan. Persamaan dari model Zmijewski (*X-Score*) ini adalah sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$$

Sumber : Zmijewski (1984)

Keterangan:

$X_1 = \text{Return On Asset}$  (Net income/total assets)

$X_2 = \text{Debt Ratio}$  (Total debt/total assets)

$X_3 = \text{Current Ratio}$  (Current assets/current liabilities)

X = Overall index

Perusahaan dianggap mengalami *financial distress* jika probabilitasnya lebih besar dari 0.5, dengan kata lain, nilai X nya adalah 0. Maka dari itu, nilai *cutoff* yang berlaku dalam model ini adalah 0, artinya perusahaan yang nilai X-nya lebih besar atau sama dengan 0 diprediksi akan mengalami *financial distress* di masa mendatang. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai X lebih kecil dari 0 diprediksi tidak akan mengalami *distress*. (Zmijewski, 1984).

Menurut Husein (2014) Model Zmijewski (X-score) ini merupakan model yang sesuai diterapkan untuk perusahaan di Indonesia, karena tingkat akurasi yang paling tinggi dibandingkan model prediksi lainnya.

#### 2.1.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga lain. Hal ini merupakan salah satu cara untuk memonitori kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Cornet

et al, (2006 : 14) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor institusional dapat membatasi perilaku manajer. Moh'd et al (1998) dalam midiastry dan Mahfoedz (2003 : 73) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dalam prosentase (Listyani 2003). Tingkat saham institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intensif sehingga dapat membatasi perilaku opportunist manager, yaitu manager melaporkan laba secara oportunist untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Scott 2000). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk 28 pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik manajer.

Menurut Shleifer and Vishny (dalam Barnea dan Rubin, 2005) bahwa institutional shareholders, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Begitu pula penelitian Wening (2009) Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain:

- a) Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
- b) Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

Penelitian Smith (1996) (dalam Suranta dan Midiastuty, 2004) menunjukkan bahwa aktivitas monitoring institusi mampu mengubah struktur pengelolaan perusahaan dan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Hal ini didukung oleh Cruthley et al., (dalam Suranta dan Midiastuty, 2004) yang menemukan bahwa monitoring yang dilakukan institusi mampu mensubstitusi biaya keagenan lain sehingga biaya keagenan menurun dan nilai perusahaan meningkat.

Menurut Wening (2007) dalam Waryanto (2010), kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum dan institusi lainnya

(Shien, et al dalam Waryanto, 2010). Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen.

Ketatnya pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat tergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Bathala et.al (1994) juga menemukan bahwa kepemilikan institusional menggantikan kepemilikan manajerial dalam mengontrol *agency cost*. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat. Keberadaan investor institusional dapat menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang kuat yang dapat digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan. Pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham (Salomon dalam Sutojo, 2005).

Menurut Haruman (2008) dalam Soraya (2011) Beberapa cara mengurai masalah keagenan adalah adanya kepemilikan institusional sebagai monitoring manajer. Dengan semakin tingginya kepemilikan institusional sebagai monitoring manajer akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajer. Dengan adanya

kepemilikan institusional maka akan mendorong peningkatan pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajer dan nilai perusahaan

Berdasarkan penelitian sebelumnya seperti Navissi dan Niker(2006) dan Kornet *et all.* (2007) pengaruh investor institusi pada prosedur yang diterapkan perusahaan tidak mirip satu sama lain dan mereka tidak memiliki motivasi yang sama untuk memantau prosedur ini. Dengan demikian, kelembagaan investor institusional dapat dibagi ke dalam kategori aktif dan pasif.

Investor institusi aktif memiliki perspektif jangka panjang dan mempertimbangkan kinerja jangka panjang perusahaan. Pemegang saham ini memberikan motivasi untuk lebih banyak tanggung jawab dari manajer melalui pengawasan aktif dari manajemen dan keputusan mereka *Almazan et all.* (2005) dalam Moghaddam *et all.* (2013) menyadari bahwa semakin tinggi tingkat pemilik institusional yang aktif, semakin tinggi tingkat monitoringnya.

Sebaliknya, investor institusi pasif memiliki tingkat perputaran portofolio tinggi dan mengikuti perdagangan instan strategi. Oleh karena itu, mereka tidak punya banyak motivasi untuk pemantauan manajemen dan memiliki perwakilan di dewan direksi perusahaan karena tidak mungkin mendapatkan keuntungan dari pemantauan .

Kepemilikan institusional, diukur sesuai persentase kepemilikan saham oleh institusi perusahaan. Rumus untuk menghitung persentase kepemilikan institusional berdasarkan penelitian Sartono (2010:487) adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{saham beredar}} \times 100\%$$

## **2.2 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis**

### **2.2.1 Pengaruh Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi**

Kondisi keuangan pada suatu perusahaan tergantung dari bagaimana manajer perusahaan dapat mengelola kegiatan operasional perusahaannya. *Financial distress* dapat disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan suatu laba dan mengatasi masalah yang terjadi dalam perusahaan (Ningsih, 2013:8). *Financial Distress* bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan atau pun likuidasi.

Berdasarkan pernyataan Plat dan Plat (2002:190) dapat dijelaskan bahwa *financial distress* merupakan keadaan yang harus diperhatikan oleh manajemen perusahaan, karena kondisi ini menunjukkan akan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan keuangannya di dalam perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong penggantian manajer yang bersangkutan di pasar tenaga kerja (Lo, 2005:396). Situasi inilah yang harus dihindari oleh seorang manajer.

Kegagalan manajer dalam mengelola suatu perusahaan dapat tercermin melalui laporan keuangan yang disajikan. Manajer yang mengalami kegagalan dalam mengelola perusahaan akan ditunjukkan dengan kondisi keuangan yang buruk, dan kondisi tersebut mencerminkan tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang tinggi. Ancaman tersebut dapat mendorong seorang manajer untuk mengatur penyajian laporan keuangan yang akan digunakan oleh pihak yang terkait.



Berdasarkan dorongan bagi seorang manajer untuk mengatur penyajian laporan keuangan yang baik, pernyataan *signaling theory* mengungkapkan manajer menaikkan tingkat konservatisme akuntansi jika keuangan perusahaan bermasalah. Jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif. Namun, manajer akan mengurangi tingkat konservatisme bila tingkat kesulitan keuangan perusahaan tinggi sesuai teori akuntansi positif (Suprihastini, *et al* 2007).

Hasil penelitian Zuhriyah (2015:216) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi. Hal ini terjadi karena perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mendorong manajer memberikan informasi mengenai perusahaan secara jujur untuk mencegah masalah antara manajer dengan pemegang saham, serta lebih konservatif dalam pelaporan keuangan untuk menghadapi ketidakpastian bisnis dimasa yang akan datang. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi sifat optimistis manajemen yang berlebihan dalam memperkirakan keadaan di masa yang akan datang akan lebih baik dari pada keadaan sekarang.

Hasil penelitian Pramudita (2012:5) juga menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan. Hal ini terjadi, karena konservatisme merupakan sikap hati-hati yang harus dimiliki oleh akuntan untuk menghadapi ketidakpastian dalam pengakuan suatu kejadian ekonomi maka dengan adanya kesulitan keuangan perusahaan harus lebih berhati-hati lagi dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti ini. Dengan demikian semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan maka perusahaan akan semakin konservatif.

Berbeda dengan penelitian Dewi *et al* (2014:232) yang menyatakan *financial distress* merupakan faktor yang mempunyai pengaruh negatif signifikan dengan konservatisme akuntansi.

Berdasarkan kerangka pemikiran maka dapat dirumuskan suatu hipotesis berikut:

**H1: *Financial Distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi**

### 2.2.2 Kepemilikan instutisional dan Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan institusional oleh investor institusional semakin meningkat pada tahun-tahun terakhir ini. Investor ini dapat berpengaruh terhadap jalannya perusahaan karena hak *voting* yang mereka miliki. Hak *voting* tersebut mampu mengintervensi keputusan manajemen misalnya keputusan investasi, *marger* maupun *system* pengajian eksekutif (yustina, 2010).

Kepemilikan saham institusional adalah saham perusahaan yang di pegang oleh insitusi lain. Insitusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang di lakukan termasuk investasi saham. Perusahaan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengidentifikasi kemanapun untuk memonitor manajemen (herawati, 2008)

Menurut Muid (2009) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para menajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengAdanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada

besarnya investasi yang dilakukan. Oleh karena itu, dengan adanya investor institusional ini, maka dapat mendorong pihak manajemen perusahaan menerapkan prinsip akuntansi yang konservatis.

Penelitian yang dilakukan oleh Moghaddam et al (2013) menunjukkan secara umum bahwa adanya hubungan positif antara kepemilikan institusional terhadap profit conservatism di perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Sementara di terminologi lain investor institusional mencegah tindakan oportunistik dan optimistik manajer dalam menyediakan keuntungan akuntansi dan dengan menaikkan tingkat kepemilikan perusahaan cenderung menaikkan penggunaan prosedur konservatisme.

Disimpulkan bahwa kepemilikan institusional yang aktif memberikan motivasi untuk lebih bertanggung jawab melalui pengawasan aktif dan mengurangi prosedur konservatif manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional yang pasif cenderung melaporkan kualitas laba melalui penerapan akuntansi konservatif.

#### **2.2.2.1 Kepemilikan Institusional aktif dan Konservatisme akuntansi.**

Kepemilikan institusional akan mendorong tingkat pengawasan di perusahaan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Oleh karena itu, dengan adanya investor institusional ini, maka dapat mendorong Kepemilikan Institusional Pasif Konservatisme Akuntansi Kepemilikan Institusional Aktif 15 pihak manajemen menerapkan prinsip akuntansi yang konservatis. Dalam penelitian Navissi dan Niker (2006) pengaruh

kepemilikan institusional pada prosedur yang diterapkan di perusahaan tidak mirip satu sama lain dan mereka memiliki motivasi yang sama untuk melakukan proses monitoring. Dengan demikian, kepemilikan institusional ini dapat dibagi ke dalam kategori aktif dan pasif. Kepemilikan institusional yang aktif akan mempertimbangkan kinerja jangka panjang perusahaan. Mereka termotivasi untuk memiliki perwakilan di dewan direksi di dalam perusahaan (Moghaddam et al, 2013). Pemegang saham ini memberikan motivasi lebih melalui pengawasan aktif yang membuat laporan keuangan lebih konservatif. Dari uraian yang disampaikan, penelitian ini memprediksi adanya pengaruh positif kepemilikan institusional yang aktif terhadap konservatisme akuntansi.

**H2: kepemilikan institusional aktif berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi**

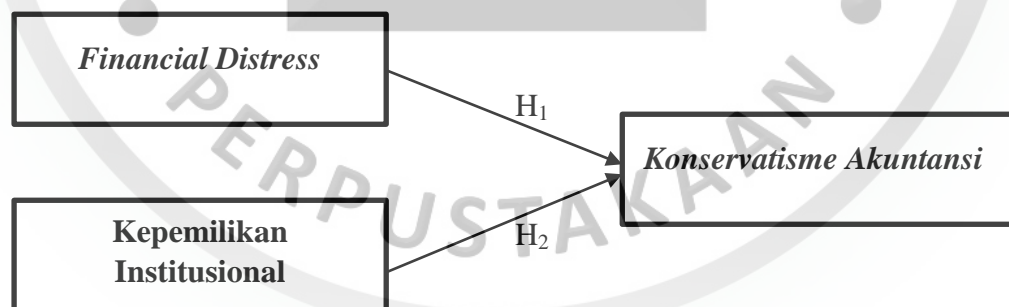
#### **2.2.2.2 Kepemilikan Institusional pasif dan konservatisme akuntansi**

Kepemilikan institusional pasif diartikan bahwa investor institusional lebih berorientasi jangka pendek dimana mereka akan membeli saham disaat good news dan akan menjual saham kembali disaat bad news. Hal inilah yang disebut dengan strategi perdagangan instan yang dilakukan kepemilikan institusional pasif. Karena itu, kepemilikan institusional pasif sendiri tidak memiliki motivasi untuk melakukan pemantauan terhadap manajer seperti halnya kepemilikan institusional aktif lakukan. Menurut mereka, pengawasan yang dilakukan tidak akan mendapat keuntungan yang menjadi orientasi mereka. Moghaddam et al 16 (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang tidak memiliki hubungan dengan pihak manajemen dalam perusahaan tetap akan menghasilkan kualitas laba

melalui penerapan konservatis. Berdasarkan hasil dari penelitian Moghaddam et al (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang tidak memiliki hubungan dengan pihak manajemen dalam perusahaan, tetap akan menghasilkan laba yang konservatis. Namun pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa kepemilikan institusional pasif akan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Manajer tidak termotivasi untuk membuat laporan keuangan yang konservatif karena tidak adanya pengawasan langsung dari investor.

**H2: Kepemilikan institusional pasif tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka model penelitian pengaruh *Financial distress* dan kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**